



Media: Republika

Hari: Selasa

Tanggal: 08 Mei 2012

Halaman: 28



Sejak 2011 lalu Kota Yogyakarta ternyata telah dijadikan model pendidikan karakter kebangsaan bagi daerah lain di Indonesia. Bukan hanya karena kota ini adalah kota pendidikan dan kota budaya tetapi karena kota ini juga kota perjuangan dan kota multikultural.

Kota Yogyakarta adalah kota perjuangan dan kota yang terbukti mampu melahirkan banyak pemimpin bangsa. Karenanya kota ini dijadikan kota model pendidikan karakter kebangsaan di negara ini," terang Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Edy Hery Suasana.

Bahkan menurutnya, berdasarkan penelitian sebuah yayasan ternama di Indonesia, diketahui Kota Yogyakarta ini memiliki potensi yang sangat bagus untuk pendidikan karakter kebangsaan. Tetapi juga memiliki potensi untuk mudah terbelokkan, misalnya ekstremisme. Karena itulah pendidikan karakter kebangsaan ini dikembangkan di kota ini dengan harapan melalui kota ini akan lahir generasi emas yaitu pemimpin masa depan bangsa Indonesia yang berkarakter kuat.

"Anak-anak yang duduk di PAUD dan SD adalah generasi yang akan menggantikan kepemimpinan negara baik di tingkat pusat maupun daerah, baik pemerintahan maupun non pemerintahan. Karena itu perlu disiapkan satu proyeksi ke depan yang akan menyiapkan generasi muda, menjadi pemimpin bangsa. Karenanya kita kembangkan pendidikan berkualitas dan berkarakter," tandasnya.

Diakuinya, banyak pejabat dan pemimpin bangsa ini yang terjerat kasus korupsi, kriminal bahkan sosial. Hal ini kata dia, terjadi akibat dari karakter pemimpin yang kurang begitu bagus. Karena itulah kata dia, anak-anak Kota Yogyakarta mulai detik ini harus dibekali secara memadai akan pendidikan karakter.

Penyiapan pendidikan karakter di Kota Yogyakarta menurutnya sudah dilakukan sejak tahun 2011 lalu. Pada tahun itu, pihaknya mewajibkan semua satuan pendidikan di Kota Yogyakarta untuk me-review kurikulumnya. Sehingga menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter ini bermacam-macam bentuknya sesuai dengan persoalan yang ada di Kota Yogyakarta, baik Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan, pusat budaya, kawasan bencana, kota perjuangan. Maka dalam pendidikan karakter tadi bentuknya macam-macam. Ada pendidikan kebencanaan, ada pendidikan karakter kebangsaan, anti Narkoba, etika

berlalu lintas dan macam-macam. Pendidikan karakter etika berlalu lintas bermula dari beberapa sekolah model dan kemudian dikembangkan di semua sekolah.

Sekolah model itu pertama SMA Muhammadiyah 7, SMAN 7, SMAN 5, SMAN 6, SMPN 9, SMPN 16, SMPN 12, SMAN 11. Untuk pendidikan karakter kebencanaan dikembangkan di SMPN 15 dan beberapa SD. Ini kita bina khusus. Karakter kebangsaan di semua sekolah dari TK hingga SMA.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan termasuk tataran silabus dan RTP harus diintegrasikan dengan pendidikan karakter kebangsaan, yang disitu mengakomodasi empat pilar kebangsaan, pancasila, UUD 45, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI. Di samping itu juga perlu dikembangkan berbagai nilai karakter, baik melalui olah pikir, olah rasa, olah rasa dan karsa serta olah hati.

Ini memang diberlakukan secara nasional, tetapi Kota Yogyakarta meru-

pakan satu dari empat daerah yang dijadikan model pengelolaan pendidikan karakter. Untuk mengembangkan pendidikan karakter kebangsaan ini maka tahun 2012 ini pihaknya membangun satu forum. Yaitu Forum Masyarakat Peduli Pendidikan Karakter (FMPPK) disiapkan ide, gagasan, langkah dan akan diakomodasi untuk kegiatan riilnya yang membunikan pendidikan karakter ini.

Unsur forum ini adalah Dewan pendidikan, guru PKN dan PAI, Dinas Pendidikan, Dewan Kebudayaan, Penyusun Kurikulum Etika Berlalu lintas, MGMP Seni Budaya karena pada dasarnya mendidik itu sama dengan membudayakan sehingga unsur guru seni dan budaya akan kita masukkan.

Forum ini yang akan membuat langkah-langkah membunikan pendidikan karakter. Forum ini juga yang akan mengembangkan pendidikan karakter melalui beberapa jalur baik pendidikan formal maupun non formal. "Ini tidak akan berhenti begitu saja,

tetapi akan diteruskan dengan langkah lain yaitu bagaimana membumikan pendidikan karakter ini dalam masyarakat," tegasnya.

Salah satu produk pendidikan karakter yang menjadikan Yogyakarta sebagai Kota model pendidikan karakter ini adalah diterbitkannya buku pengkayaan pendidikan karakter untuk PKN dan Pendidikan Agama (PA) yang ditulis MGMP PKN dan PA SMA Yogyakarta. "Ini diterbitkan secara nasional dan dijadikan acuan nasional. Ini sudah ditulis sejak tahun 2011 dan direview Maret 2012 dan dicetak ulang untuk disebarluaskan secara nasional. Jadi kita tidak main-main," tandasnya.

Kenapa pilihannya matapelajaran PKN dan PA? Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan pihaknya, standar pendidikan karakter kebangsaan yang seharusnya dimasukkan dalam mata pelajaran PKN sama sekali tidak tersentuh. Padahal karakter kebangsaan ini kata Edy, pintunya sangat dekat dengan PKN.

"Makanya itu yang harus diubah pertama kali. Lalu kenapa PA, karena dari penelitian serupa diketahui banyak guru PA yang memposisikan pendidikan agama menjadi pengajaran agama, sehingga yang disampaikan ke anak-anak itu bukan pendidikannya tetapi pengajarannya. Kalau pengajaran itu kan ranahnya kognitif maka begitu kognitif akhirnya menjadi sebuah hafalan dan implementasinya tidak tahu," jelasnya.

Penerbitan buku pengkayaan pendidikan karakter ini dimulai sejak SMA karena selain keterbatasan anggaran, juga karena usia SMA merupakan usia rawan. Posisi anak SMA ini merupakan bagian akhir dari pencarian jati diri, sehingga jika tidak segera diatasi dengan pendidikan karakter maka sangat mungkin akan terbentuk karakter yang tidak bagus. "Nah tentu nanti akan kita tindaklanjuti dengan pendidikan karakter lainnya pada jenjang pendidikan lain baik TK, SD dan SMP," tambahnya.

Kurikulum Khusus

Pada jenjang pendidikan lain, kata Edy, pendidikan karakter sebenarnya sudah dilakukan sejak 2011 dengan pendidikan agama berbasis afeksi. Tahun ini hal itu akan dikembangkan dengan pendidikan karakter kurikulum daerah khusus melalui pintu budaya.

Mulai tahun ajaran baru 2012/2013 mendatang pihaknya akan mengembangkan empat pendidikan karakter budaya yang akan dikembangkan sejak tingkat TK hingga SMA/SMK. Keempat pendidikan karakter budaya ini yaitu seni tari, seni karawitan, batik, dan kerajinan perak.

"Ini kita kembangkan dengan mengimplementasikan kearifan lokal. Pengembangan pendidikan karakter budaya ini kita sesuaikan dengan keinginan dan kemampuan sekolah. Setiap sekolah wajib mengembangkan satu macam dari empat pendidikan karakter budaya yang kita tawarkan tersebut, tetapi jika ada sekolah yang mampu mengembangkan lebih dari satu kita persilakan," jelasnya.

Saat ini pihaknya kata Edy, sudah mengembangkan standar kompetensi untuk keempat pendidikan tersebut baik kompetensi dasar maupun kompetensi lulusan. Ini merupakan amanah Peraturan Daerah Nomor 5 tahun 2008.

■ ed: heri purwata

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005